

## Pengaruh Kemiskinan dan Kesempatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara

Mutmainnah M, La Ode Muh. Harafah, Fajar Saranani

Universitas Halu Oleo

mutmainnahmusli823@gmail.com, harafahprof@gmail.com,

fajar.saranani31@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of poverty and employment opportunities on the human development index (HDI) in Southeast Sulawesi Province. This study uses a quantitative approach with an explanatory research method. The data used in this study are poverty data (X1) and employment opportunities (X2) and the human development index (Y) in 17 regencies/cities in Southeast Sulawesi Province with an observation period of 5 years (2019-2023). The data analysis technique in this study is Panel Data Regression Analysis using Eviews 12. The results of the study show that poverty has a negative and insignificant effect on the Human Development Index (HDI) in Southeast Sulawesi Province. This shows that if poverty increases, the Human Development Index will decrease and employment opportunities have a positive and significant effect on the Human Development Index (HDI) variable in Southeast Sulawesi Province. This shows that if employment opportunities increase, the Human Development Index will also increase.*

**Keywords:** Poverty; Employment Opportunities; Human Development Index

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan kesempatan kerja terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanasi (*Explanatory Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan (X1) dan kesempatan kerja (X2) dan indeks pembangunan manusia (Y) di 17 Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Tenggara dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2019-2023). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemiskinan meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia akan menurun dan kesempatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kesempatan kerja meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia juga ikut meningkat.

**Kata Kunci:** Kemiskinan; Kesempatan Kerja; Indeks Pembangunan Manusia

### PENDAHULUAN

Pembangunan adalah perangkat yang diperlukan guna mengukur kesuksesan pembangunan dari suatu negara. Pola pikir pembangunan yang sedang

berkembang saat ini ialah pertumbuhan ekonomi yang dinilai dengan pembangunan manusia yang digambarkan dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara (Arsyad, 2010). Pembangunan manusia menjadi sebuah fondasi dari tingkat pembangunan di negara manapun. Pembangunan dihubungkan dengan SDM sebab penciptaan sumber daya yang produktif serta bermutu akan membantu menunjang kesejahteraan masyarakat, akses pendidikan, pelayanan kesehatan, gizi yang baik serta mendukung keterampilan masyarakat (Aryo, 2020).

Terdapat indikator untuk menetapkan standar kehidupan individu yaitu IPM, yang dilakukan penilaian atas taraf pendidikan, kesehatan, serta ekonomi (Digdowiseiso, 2019). Secara nasional, data Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan tren yang selalu naik. Perihal ini disebabkan dari perbaikan berkelanjutan pada kualitas sistem pendidikan serta kesehatan, dan oleh sebab itu pengembangan sumber daya manusia, sudah mempengaruhi pertumbuhan IPM Indonesia (BPS, 2023)

Meningkatnya kualitas pada sumber daya manusia merupakan satu dari banyak hal yang menjadi petunjuk yang signifikan untuk mendeskripsikan keberhasilan dalam pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas manusia di setiap daerah. IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai dan standar kehidupan. Ketiga unsur tersebut sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan daerah untuk meningkatkan IPM (BPS, 2023)

Indeks pembangunan manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya sekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan (Elfindri & Zamzami, 2019).

Kemiskinan akan menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika angka kemiskinan di suatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi. Mereka tidak mendapatkan kehidupan yang layak, sehingga kesejahteraan mereka tidak terpenuhi (Sukirno, 2006)

Kesempatan kerja juga berpartisipasi terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Kesempatan kerja merupakan sebagai posisi yang telah diisi oleh anggota angkatan kerja, atau sebagai posisi yang dapat diciptakan oleh masyarakat. Sementara itu, jumlah lapangan kerja yang tersedia setara dengan jumlah penduduk yang dapat terserap dalam suatu sektor ekonomi tertentu (Suryono, 2010). Kesempatan kerja meliputi lapangan-lapangan kerja yang telah

terisi (Syekh, 2014). Sumberdaya manusia yang berkualitas diberbagai sektor ekonomi akan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan, Kesempatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019 – 2023**

Tahun	Kemiskinan (%)	Kesempatan Kerja (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)
2019	11.24	96.48	71.20
2020	11.69	95.42	71.61
2021	11.74	96.08	71.82
2022	11.27	96.64	72.38
2023	11.43	96.85	72.94

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2023.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu lima tahun selalu mengalami fluktuasi. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2019 sebesar 11.24%, tahun 2020 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 11.69%, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 11.74%, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 11.27% dan tahun 2023 kembali mengalami kenaikan sebesar 11.43%. Kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2019 sebesar 96.48%, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 95.42%, kesempatan kerja kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 96.08%, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 96.64%, dan tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 96.85%. Indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2019-2023 juga berada pada angka yang fluktuatif setiap tahun. Perbandingan pertumbuhan IPM di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berbeda setiap tahun menunjukkan bahwa IPM dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan pembangunan nasional. Penekanan terhadap pentingnya peningkatan sumber daya manusia dalam pembangunan menjadi suatu kebutuhan karena kualitas manusia di suatu wilayah memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pembangunan wilayahnya. Indeks pembangunan manusia dapat dimaksimalkan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan manusia dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan pendek.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah kemiskinan dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia?. Sehingga tujuan penelitian ini pula untuk menganalisis

pengaruh kemiskinan dan kesempatan kerja terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanasi (*Explanatory Research*) yaitu untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara dua variabel bahkan lebih dan dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didapatkan dari pihak ketiga seperti dari publikasi, buku dan jurnal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel diperoleh dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data beberapa obyek dalam satu waktu (*cross section*).

Data panel dalam penelitian ini ialah data kemiskinan, kesempatan kerja dan indeks pembangunan manusia, dengan menggunakan 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara dan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2019 - 2023. Sehingga data panel dalam penelitian ini sebanyak  $17 \times 5 = 85$  objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Data diolah menggunakan data panel dan dibantu oleh menggunakan alat analisis Eviews 12, yang kemudian melakukan beberapa tahap pengujian, termasuk uji chow, uji housman, dan uji LM data, serta uji hasil estimasi. Metode data panel ini digunakan untuk mengevaluasi adanya korelasi atau hubungan antar variable.

#### 1. Uji Pemilihan Model

##### a) Uji Chow

Untuk menentukan hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah *common effect model* ataukah *fixed effect model*, berikut hipotesisnya:

- jika nilai P-value  $> \alpha$  (5%) maka menunjukkan tidak signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
- Jika nilai P-value  $< \alpha$  (5%) maka menunjukkan signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**Tabel 2. Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.569539	(16,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	216.532893	16	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa, nilai probabilitas Cross-section F pada hasil uji chow menunjukkan sebesar  $0.000 < \alpha$  (5%). Maka untuk model yang layak digunakan didalam uji chow ini adalah *fixed effect model* dari pada *common effect model*.

b) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan model antara *random effect model* atau *fixed effect model* dengan maksud untuk mendapatkan model terbaik. Adapun hipotesis dalam uji hausman yaitu:

- Apabila nilai prob. Chi-Square > dari  $\alpha = 5\%$  maka model yang terpilih adalah *random effect Model*.
- Apabila nilai prob. chi square < dari  $\alpha = 5\%$  maka model yang terpilih adalah *fixed effect Model*.

**Tabel 3. Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.249054	2	0.0001

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

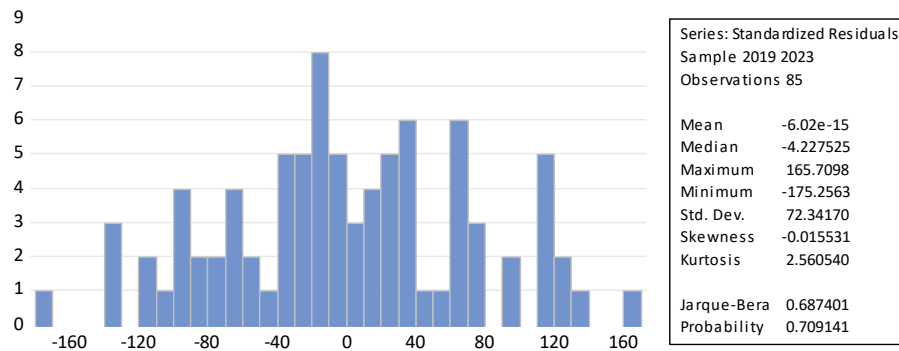
Berdasarkan hasil uji hausman di atas, dapat dilihat bahwa *probabilitas* pada *chi-square* adalah 0.0001 menunjukkan bahwa angkanya lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* yang lebih tepat dalam menelitian ini, sehingga tidak perlu lagi di lanjutkan pada Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis *Probability* Sehingga ditentukan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai *Probability* > nilai signifikan 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai *Probability* < nilai signifikan 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan table di atas nilai *Probability* adalah 0,709141 menunjukkan bahwa angkanya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini guna mengetahui terdapat hubungan linear antara variabel independen pada model regresi. Uji model regresi untuk sebagai prasyarat dalam uji multikolinieritas. Kriterianya adalah koefisien korelasi > 0,80, maka dapat dikatakan bahwa terbebas multikolinieritas.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

	X1	X2
X1	1.000000	0.655168
X2	0.655168	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, maka disimpulkan bahwa koefisien korelasi dana desa (X1) dan alokasi dana desa (X2) sebesar 0,655 168 sehingga lebih kecil daripada 0,80. Maka dapat dikatakan lolos uji multikolinieritas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varian variabel gangguan tidak konstan. Dalam mendeteksi heteroskedastisitas, digunakan uji Glejser. Uji Glejser dijalankan dengan meregresi nilai absolut residual dari model terhadap variabel-variabel penjelas. Deteksi heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel *independent*, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas, sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 maka ada masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: ABSRES  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/15/24 Time: 16:50  
Sample: 2019 2023  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 17  
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-326.4229	235.2867	-1.387341	0.1700
X1	4.751396	5.624903	0.844707	0.4013
X2	0.030744	0.024485	1.255635	0.2137

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Prob.* X1 sebesar 0,40 dan X2 sebesar 0,213, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

### 3. Analisis Hasil Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel menggunakan metode *fixed effect model*. Maka model yang paling sesuai adalah *fixed effect model*. Hasil regresi data panel ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/15/24 Time: 16:32  
Sample: 2019 2023  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 17  
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3271.846	1128.589	2.899058	0.0051
X1	-1.884376	26.98072	-0.069842	0.9445
X2	0.386665	0.117447	3.292252	0.0016

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976776	Mean dependent var	6974.365
Adjusted R-squared	0.970442	S.D. dependent var	474.7018
S.E. of regression	81.61244	Akaike info criterion	11.83590
Sum squared resid	439599.0	Schwarz criterion	12.38191
Log likelihood	-484.0259	Hannan-Quinn criter.	12.05552
F-statistic	154.2165	Durbin-Watson stat	0.812837
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil output Eviews 12 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3271,846 - 1,884376 X_1 + 0,386665$$

Koefisien persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa:

- a) Variabel Kemiskinan ( $X_1$ ) memiliki nilai *coefficient* sebesar -1,884376 dan nilai *probability* sebesar 0,9445 ( $>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia ( $Y$ ). hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel kemiskinan naik 1 % maka akan menurunkan variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,884376.
- b) Variabel Kesempatan Kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai *coefficient* sebesar 0,386665 dan nilai *probability* sebesar 0,0016 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesempatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia. hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel Kesempatan Kerja ( $X_3$ ) naik 1 % maka variabel Indeks Pembangunan Manusia juga akan meningkat sebesar 0,386665.

#### 4. Uji F

Uji serentak dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Uji F dari *Fixed Effect Model* pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu Kemiskinan dan Kesempatan Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019-2023, dimana nilai F statistics sebesar 154,2165 dengan nilai *probability* sebesar 0,0000 ( $<0,05$ ).

#### 5. Koefisien Determinan

Koefisien determinan digunakan yaitu untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas (kemiskinan dan kesempatan kerja) dalam menerangkan variabel terikatnya (Indeks Pembangunan Manusia). Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa variasi naik turunnya tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dijelaskan pada nilai R-Squared sebesar 97,6 % oleh variabel Kemiskinan dan Kesempatan Kerja, sisanya 2,98 % dijelaskan oleh variabel Lain di luar model.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan maka uraian pembahasan mengenai pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara lebih jelasnya sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal tersebut berarti ketika kemiskinan meningkat maka indeks pembangunan manusia di setiap daerah di provinsi Sulawesi Tenggara akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, ketika kemiskinan menurun maka indeks pembangunan manusia akan mengalami kenaikan.

Teori neo liberal beranggapan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan/atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Sulitnya keluar dari kemiskinan menjadi indikasi bahwa masyarakat masuk pada lingkaran kemiskinan, kondisi ini terjadi apabila tingkat pendidikan rendah maka akan berdampak pada rendahnya pengetahuan/kemampuan, lalu rendahnya kemampuan akan berdampak pada rendahnya pendapatan, apabila pendapatan yang diterima rendah maka tabungan dan konsumsi mengalami penurunan, lalu ketika konsumsi mengalami penurunan maka akan berdampak pada kesehatan masyarakat, dari hal tersebut akan menimbulkan rendahnya tingkat pembangunan manusia (Todaro & Smith, 2006).

Pandangan teoritis pembangunan manusia mengemukakan bahwa kemiskinan sering dianggap sebagai penghambat utama dalam peningkatan kualitas hidup, karena orang yang hidup dalam kemiskinan biasanya memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Namun, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya dinamika lain yang mungkin lebih berperan dalam memengaruhi IPM di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian tentang hubungan antara kemiskinan dan IPM di berbagai wilayah menunjukkan hasil yang bervariasi. Banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kemiskinan dan IPM, tetapi ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap IPM tidak selalu signifikan. Misal penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki IPM yang lebih rendah, terutama karena keluarga miskin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Dalam konteks ini, kemiskinan diidentifikasi sebagai penghambat utama peningkatan kualitas hidup (Komariyah et al., 2023).

Namun, dalam beberapa penelitian lain menemukan bahwa kemiskinan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap IPM. Misalnya, di Provinsi Sumatera Selatan menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM di beberapa Kabupaten. Penelitian ini menunjukkan bahwa di daerah-daerah dengan akses yang lebih baik terhadap infrastruktur publik dan program-program sosial yang efektif, pengaruh

kemiskinan terhadap IPM dapat diminimalkan. Dengan kata lain, meskipun kemiskinan masih menjadi masalah, kebijakan-kebijakan yang meningkatkan akses masyarakat miskin ke layanan pendidikan dan kesehatan dapat mengimbangi dampak negatif dari kemiskinan terhadap pembangunan manusia (Trisno & Oktarina, 2022).

Penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Gresik. Di beberapa daerah yang memiliki kebijakan redistribusi pendapatan yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Mereka menyimpulkan bahwa kebijakan sosial yang efektif dapat memitigasi dampak negatif kemiskinan terhadap pembangunan manusia (Bahriyah & Primandhana, 2022).

Selain itu, akses yang lebih baik terhadap infrastruktur publik juga dapat mengurangi dampak kemiskinan terhadap IPM. Daerah-daerah yang memiliki infrastruktur yang lebih baik, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, cenderung memiliki IPM yang lebih tinggi, meskipun tingkat kemiskinan relatif tinggi. Penelitian oleh Wibowo dan Kurniawan menemukan bahwa akses terhadap infrastruktur yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM (Wibowo & Kurniawan, 2017).

## 2. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini menegaskan pentingnya aspek ketenagakerjaan dalam proses pembangunan manusia. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menempatkan kesempatan kerja sebagai salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup. Kesempatan kerja yang luas memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang layak, mengakses pendidikan, serta mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, yang kesemuanya merupakan komponen penting dari IPM (Hidayat, 2020).

Kesempatan kerja yang lebih tinggi juga meningkatkan stabilitas ekonomi dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan manusia. Masyarakat yang bekerja cenderung memiliki kehidupan yang lebih stabil secara ekonomi dan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka, baik melalui konsumsi langsung terhadap barang dan jasa yang lebih baik, maupun melalui peningkatan investasi pada aspek-aspek seperti pendidikan anak-anak dan perbaikan kondisi kesehatan (Widodo, 2021)

Penelitian mengenai pengaruh kesempatan kerja terhadap IPM telah banyak dilakukan, dengan hasil yang cenderung konsisten menunjukkan bahwa kesempatan kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IPM. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Atika, dkk

(2022) di Provinsi Kalimantan Selatan, yang menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berhubungan dengan peningkatan kesempatan kerja berdampak langsung pada kualitas hidup dan IPM. Penelitian lain oleh Rachmat di Sumatera Barat menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja memiliki efek signifikan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang secara langsung berhubungan dengan kenaikan IPM (Rachmat, 2021).

Penelitian lainnya oleh Hidayat yang berfokus di Sulawesi Selatan juga mendukung temuan ini. Hidayat menemukan bahwa di daerah dengan tingkat kesempatan kerja yang lebih tinggi, terdapat peningkatan signifikan dalam angka harapan hidup dan tingkat pendidikan. Dalam penelitiannya, Hidayat menjelaskan bahwa ketika masyarakat memiliki akses ke pekerjaan yang layak, mereka lebih mampu membiayai kebutuhan kesehatannya, seperti mendapatkan akses ke layanan kesehatan dan asuransi kesehatan. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan angka harapan hidup, yang merupakan salah satu indikator utama dalam penghitungan IPM (Hidayat, 2020).

Penelitian oleh Todaro dan Smith juga menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja berkorelasi positif dengan pembangunan manusia di berbagai negara berkembang. Dalam studi mereka, menekankan pentingnya kebijakan pemerintah yang mendukung penciptaan lapangan kerja sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mereka berargumen bahwa pekerjaan tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga meningkatkan partisipasi sosial dan menciptakan stabilitas ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas (Todaro & Smith, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori klasik yang mengemukakan pandangan mereka mengenai kesempatan kerja, yaitu bahwa tingkat output dan harga keseimbangan hanya dapat dicapai kalau perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Sementara, keseimbangan dengan tingkat kesempatan kerja penuh (*equilibrium with full employment*) hanya dapat dicapai melalui bekerjanya mekanisme pasar bebas. Jadi, adanya mekanisme pasar yang bekerja secara bebas tanpa campur tangan pemerintah itu merupakan necessary condition bagi tercapainya keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh. Keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh tersebut menurut kaum klasik merupakan kondisi yang ideal atau normal dari suatu perekonomian. Jika sampai terjadi pengangguran di dalam perekonomian, maka hal tersebut hanyalah gejala atau fenomena yang bersifat sementara, bahwa dalam jangka panjang akan hilang dengan sendirinya melalui bekerjanya secara bebas mekanisme pasar (Syekh, 2014).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemiskinan meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia akan menurun. Kesempatan Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kesempatan kerja meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia juga ikut meningkat.

Perlu adanya peningkatan program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan terfokus pada upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin. Program sosial yang ada perlu diarahkan lebih optimal ke sektor-sektor yang secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, yang merupakan komponen penting dalam IPM. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan program-program pengentasan kemiskinan dengan program pembangunan manusia sehingga dampaknya lebih signifikan terhadap IPM. Penguatan koordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan Kabupaten/Kota dalam menangani kemiskinan untuk memastikan intervensi yang tepat sasaran di tingkat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Aryo, W. B. (2020). *Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas*. KEMENKO PMK. <https://www.kemerkopmk.go.id/membangun-sdm-indonesia-membangun-sinergitas>
- Bahriyah, M., & Primandhana, W. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di Kabupaten Gresik. *Ekombis: Jurnal Fakultas EKonomi*.
- BPS. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik.
- Elfindri, E. H., & Zamzami. (2019). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*.
- Komariyah, S., Priyono, T. H., & Nathania, C. A. (2023). Impact of Poverty, Economic Growth, and Information and Communication Technology on Human Development. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*.
- Rachmat, A. (2021). Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap IPM di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Regional*.
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.

- Syekh, S. (2014). *Pengantar Makro Ekonomi*. Garuda Persada Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2 Edisi Kesembilan*. Erlangga.
- Trisno, T. U., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Wibowo, M., & Kurniawan, A. (2017). Pengaruh Infrastruktur Publik Terhadap Pembangunan Manusia di Jawa Barat. *Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Widodo, A. (2021). *Indikator Makro Ekonomi Daerah*. GUEPEDIA.